

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat disekitarnya. Dimana anak mengalami masa pertumbuhannya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Orang tua dan sekolah adalah lembaga khusus yang mempunyai tujuan dan tanggung jawab besar dalam mendidik anak secara baik dan benar. Berbeda dengan lingkungan masyarakat di mana terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat ditiru anak untuk membentuk karakter dalam diri anak tersebut (Harahap, 1981).

Anak merupakan asset utama dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Perkembangan anak sejak dini merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari segi biologis, psikis, sosial, ekonomi maupun kultural. Tumbuh kembang seorang anak tidak selamanya berjalan mulus, karena banyak dari anak tidak terpenuhi atas hak-haknya. Beberapa anak mendapatkan garis hidup dimana anak tersebut harus berpisah dengan keluarganya dikarenakan beberapa alasan, diantaranya menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan menjadi anak terlantar. Di Indonesia masih banyak anak-anak terlantar yang tidak memperoleh pemenuhan serta hak yang seharusnya mereka miliki. Anak terlantar ialah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara normal mulai dari segi sosial, fisik, mental ataupun spiritual. Masalah anak terlantar adalah masalah sosial bersama yang sangat sulit untuk di pecahkan

dan menjadi pemicu adanya anak jalanan, pengemis, gelandangan, pengamen dan lain-lain. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial mengungkapkan jumlah anak terlantar yang ada di Negara Indonesia per 15 Desember 2020 berjumlah 67.368 anak (Kementrian Sosial, 2020).

Sarana yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kehidupan manusia adalah mutu pendidikan yang tinggi, dalam dimensi yang sejajar dengan tingkat daya cipta, daya rasa, dan daya karsa masyarakat serta elemen-elemen lain yang ada di dunia. Oleh karena itu antara manusia dengan tuntunan hidupnya saling berpacu karena dorongan dari ketiga daya tersebut. Dikatakan pendidikan adalah yang akan menjadi semakin penting bahkan menjadi kunci utama dari semua bentuk kemajuan hidup umat manusia (Sutrisno, 2015).

Tidak semua anak-anak beruntung mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat menyelesaikan pendidikannya sampai ke jenjang SMA. Banyak anak yang mengalami putus sekolah dengan alasan berbagai macam kondisi yang tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Salah satu faktor yang menjadi salah satu penyebab terhambatnya seorang anak untuk melanjutkan pendidikan merupakan faktor ekonomi. Kondisi ekonomi anak yang mengalami putus sekolah disebabkan berbagai oleh hal, diantaranya orang tua tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memiliki keterampilan khusus yang dapat diandalkan untuk bekerja, keterbatasan kemampuan dan berbagai faktor lainnya (Nata, 2010). Kesejahteraan anak terhadap pendidikan secara garis besar dimaknai dengan ketergantungan anak kepada usaha orang tua

untuk membiayai pendidikan anak. Anak dengan orang tua yang memiliki ekonomi rendah akan lebih sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik kota Malang penduduk Kota Malang berjumlah laki-laki sebanyak 421.340 jiwa (49,73%) dan penduduk perempuan sebanyak 425.842 jiwa (50,27%). Total dari jumlah penduduk yang telah diuraikan diatas, Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di kota Malang tahun 2023 berjumlah 108.277 jiwa (Dinas Sosial Kota Malang, 2024) jumlah tersebut menunjukkan bahwa masih sangat dibutuhkannya problem solving untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan social masyarakat Kota Malang. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, salah satu langkah yang merupakan kerjasama antara lembaga dan pemerintah yaitu berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menjadi pelopor untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial terutama pada anak yang menjadi pilar penting dalam kemajuan sebuah bangsa.

LKSA adalah salah satu Lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara yang baik didalam kehidupan bermasyarakat. LKSA bukan hanya tempat bagi anak untuk menimba ilmu, melainkan juga

tempat mereka untuk menambah keterampilan. Kesempatan ini dapat menjadi peluang untuk anak belajar tentang kedisiplinan, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, mandiri. Anak diajarkan bagaimana arti kesederhanaan karena fasilitas yang terdapat di LKSA terbatas dan penggunaannya tidak bersifat milik pribadi, serta pengajaran beberapa keterampilan hidup yang berfungsi sebagai bekal hidup mandiri (Soetomo, 2006).

Kelebihan LKSA dengan Lembaga serupa lainnya adalah LKSA memiliki suatu program yang dinamakan dengan program *life skill*, yang memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Pengertian *life skill* atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu Life dan skill. Life berarti hidup, sedangkan skill adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Sehingga *life skill* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skill* dengan istilah kecakapan hidup.

Menurut IOWA State University (2003), *life skill* diartikan sebagai “*a skill is a learned ability to do something well*” yang artinya kecakapan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih daripada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik. Jadi mampu melakukan sesuatu saja belum cukup untuk dikatakan sebagai cakap, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus ditunjukkan secara lebih baik dan diperoleh melalui suatu

aktivitas belajar. Menurut Rais Saembodo dalam Wira Kurnia S (2006) mengatakan kecakapan, keterampilan (skill) menunjukkan suatu kecakapan atau keterampilan ini diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Sasaran utama proses pengembangan sumber daya manusia dapat diarahkan pada usaha membina knowledge skillability seoptimal mungkin.

Life skills merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan problema hidup secara proaktif dan kreatif (Sumantri, 2004). Secara khusus *life skills* bertujuan untuk mengembangkan antara lain: kecakapan komunikasi, sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, kemandirian, pengetahuan tentang sumberdaya alam, kemampuan pra-vokasional, dan vokasional, memecahkan masalah, dan pemanfaatan waktu senggang. Program *life skill* merupakan salah satu program yang sangat berpengaruh bagi masa depan anak. Kegiatan yang diberikan pada program ini sangat bagus dalam membantu anak menemukan minat dan bakat anak yang sebelumnya tidak diketahui. Tujuan dibentuknya program tersebut memberikan ilmu keterampilan yang dapat digunakan anak untuk melanjutkan hidupnya dengan mandiri, mengurangi angka pengangguran, dan dapat mengatasi keberfungsian sosial pada anak.

Keberfungsian sosial merupakan kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan serta hak-hak dasar, melaksanakan tugas peranan sosial, dan mengatasi masalah dalam kehidupan. Keberfungsian sosial pada anak usia dini adalah proses belajar berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan, dan mengembangkan

rasa pada dirinya sendiri. Menurut Bakeer, Dubois dan Miley dalam penelitian yang dilakukan oleh Edi (2005) Keberfungsian berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya serta dalam memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Siporin dalam Adi (2014) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas keluarga, perkumpulan, komunitas, dan berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan yang dipandang pokok untuk melaksanakan beberapa peranan karena keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Peranan sosial misalnya, yaitu peran sebagai suami adalah pola tugas yang diharapkan dan perilaku lain yang berhubungan dengan status sosial.

Program *life skill* merupakan salah satu cara terbaik untuk mencapai keberfungsian sosial yang terjadi pada anak-anak (Astuti, 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Shofura (2020) menemukan hasil bahwa program *life skill* memiliki pengaruh yang positif bagi anak. Program tersebut menjadikan anak menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta memiliki akhlak yang baik. Program *life skill* adalah upaya yang baik dalam membantu pemerintah meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu yayasan menerapkan program *life skill* sebagai program utamanya dan diberi nama “Sanggar Anak” dengan

tujuan untuk membina anak-anak, dan menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah LKSA Harapan Ummat di Kota Malang.

Tujuan dari program life skill adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga negara agar dapat belajar di pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat mereka, sehingga mereka akan mendapatkan manfaat dari kemampuan untuk bekerja/mencari nafkah secara mandiri yang dapat dilengkapi untuk meningkatkan kualitas hidup (Dewi, 2011). LKSA Harapan Ummat menampung anak asuh dari berbagai daerah yang ada di kota Malang. Melihat kemajuan lingkungan yang semakin hari semakin menunjukkan kemajuan yang pesat, LKSA berinisiatif melakukan pemberian Pendidikan berupa life skill. Namun, setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda sehingga LKSA Harapan Ummat memiliki banyak kegiatan untuk menjalankan program life skill tersebut. Adapun program life skill yang dijalankan oleh LKSA ini mempunyai beberapa kegiatan seperti memasak, olahraga, permainan, percobaan sains, prakarya, dan unjuk bakat atau pentas seni oleh anak-anak asuh mereka. Kegiatan yang diberikan oleh LKSA diharapkan dapat menjadikan tumbuh kembang anak berlangsung secara baik dan maksimal sehingga fungsi sosial anak bisa berjalan.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah anak asuh dari LKSA Harapan Ummat yang berlokasi di Kota Malang. LKSA Harapan Ummat menjadi lokasi penelitian karena memenuhi kriteria yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu memiliki program *life skill* didalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam bentuk “Sanggar Anak”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui

hubungan dari variabel yang diteliti. Penelitian ini fokus pada Keberfungsian Sosial pada Anak di LKSA Harapan Ummat kota Malang. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Program Life Skill Pada Sanggar Anak Terhadap Keberfungsian Sosial Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Harapan Ummat Kota Malang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan program *life skill* terhadap keberfungsian sosial pada anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Harapan Ummat Kota Malang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan penerapan program *life skill* dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Harapan Ummat Kota Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari pengkajian dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka pengetahuan di bidang kesejahteraan sosial dan dapat digunakan

sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan konsep *life skill* dan keberfungsian sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi atau rujukan bagi lembaga, dalam hal ini yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Ummat (LKSA) dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial anak melalui penerapan program *life skill*.

